

# **PERANAN KOMUNITAS SOSIAL BAGI PEMBUDAYAAN KARAKTER: STUDI KASUS PADA KOMUNITAS DEAF VOLUNTEERING ORGANIZATION DI KOTA SURAKARTA**

Siti Kholifatun Nikmah<sup>1</sup>, Yulianto Bambang Setyadi<sup>2</sup>, Wibowo Heru Prasetyo<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2,3</sup>

*Email* : ybs104@ums.ac.id<sup>1</sup>

Naskah diterima: 04/07/2020 revisi: 14/06/2020 disetujui: 27/10/2020

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya pembudayaan karakter peduli sosial dan bersahabat pada anggota komunitas Deaf Volunteering Organization (DVO) di Kota Surakarta. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari ketua, anggota komunitas, volunteer, orang tua, dan kelompok tunarungu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi sedangkan uji validitas menggunakan triangulasi teknik dan sumber data. Hasil temuan data kemudian dianalisis menggunakan konten analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada Beberapa hambatan muncul diantaranya yaitu keterbatasan kemampuan bahasa isyarat antara anggota dan para tunarungu, serta inkonsistensi keterlibatan volunteer dalam berbagai kegiatan. Untuk mengatasi beberapa kendala tersebut, komunitas ini mengupayakan peningkatan kemampuan bahasa isyarat kepada para anggota dan volunteer. Berbagai program dalam komunitas DVO berpeluang membudayakan karakter peduli sosial dan bersahabat melalui interaksi dan keterlibatan langsung dengan para tunarungu.

**Kata kunci:** Karakter; Peduli Sosial; Bersahabat; Volunteering

## ***THE ROLE OF SOCIAL COMMUNITIES FOR CIVILIZING CHARACTER: A CASE STUDY ON THE DEAF VOLUNTEERING ORGANIZATION COMMUNITY IN SURAKARTA***

### ***Abstract***

*This study aims to describe the fostering of social care and friendship among Volunteering Organization (DVO) community members in Surakarta. This study used a qualitative approach with a case study method. Research informants were selected using a purposive sampling technique consisting of the chairman, community members, volunteers, parents, and the deaf group. Semi-structured interviews, observation, and documentation were employed to collect data with the validity test used triangulation. The results of the data findings were analyzed using the content analysis. The results showed that several obstacles were arising, including the limited ability of sign language between members and deaf members and inconsistency in the involvement of volunteers in various activities. To overcome some of these obstacles, this community makes efforts to improve sign language skills for members and volunteers. Such programs in the DVO community can cultivate socially caring and friendly characters through direct interaction and involvement with deaf people.*

**Keywords:** Character, social caring, friendship, volunteering



## PENDAHULUAN

Globalisasi telah merambat pada semua sendi kehidupan manusia yang menjadikannya sebagai fenomena kompleks karena keterikatan diantara bidang-bidang kehidupan seperti ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan menjadi sulit untuk dikontraskan (Cuciureanu, 2014; Suneki, 2012). Percepatan globalisasi diwujudkan dengan arus penetrasi teknologi dan informasi yang memudahkan siapapun untuk terus terhubung dan melakukan berbagai aktivitas keseharian tanpa batas ruang dan waktu. Namun, gegap-gempita globalisasi selama beberapa dekade terakhir telah disadari tidak sekedar membawa dampak positif namun juga dibarengi dengan problem-problem sosial. Diantaranya ialah menguatnya budaya individualis-hedonis yang mengancam tata kehidupan pada masyarakat Indonesia yang lekat dengan nilai-nilai ketimuran. Nilai-nilai seperti gotong-royong, toleransi, disiplin, kejujuran, dan tenggang rasa tidak hanya semakin asing di tengah masyarakat perkotaan tetapi juga mulai merambah ke pelosok perkampungan.

Penurunan kualitas moral dalam kehidupan manusia menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Selama ini, proses pendidikan bukan tidak memberi porsi kepada internalisasi nilai-nilai karakter sesuai kepribadian Bangsa Indonesia, melainkan perlunya penguatan terhadap program pendidikan formal yang telah ada. Wadah untuk membudayakan pembentukan karakter seharusnya tidak dibatasi ataupun menjadi tanggung jawab para guru di sekolah. Dalam grand design pendidikan karakter nasional, domain terbesar pendidikan karakter justru berada pada wilayah keluarga dan masyarakat (Budimansyah, 2010). Pendidikan karakter pada hakikatnya ialah penggalan jati diri sebagai Bangsa Indonesia. Jati diri dapat diartikan sebagai kekuatan jiwa yang terdiri dari sifat, karakter, faham, semangat, kepribadian, moralitas, akhlak, dan keyakinan.

Beberapa literatur menyoroti penguatan karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis kepada komunitas sosial di masyarakat (Katili, Utina, Tamu, & Nusantari, 2018; W.H. Prasetyo, Budimansyah, & Roslidah, 2016; Wibowo Heru Prasetyo, Kamarudin, & Dewantara, 2019). Pendidikan karakter di dalam masyarakat dapat dikembangkan melalui komunitas atau lembaga sosial. Sebagai contoh, komunitas yang bergerak pada kesadaran menjaga lingkungan dapat mengembangkan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan yang mengandung nilai-nilai karakter didalamnya (W.H. Prasetyo et al., 2016). Komunitas juga bagian dari lembaga sosial yang dapat berperan dalam menjalankan kewajiban menanamkan nilai-nilai karakter untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan peduli terhadap orang lain. Menurut Nurmalisa dan Adha (2016), lembaga sosial adalah alat yang digunakan untuk melakukan serangkaian peran dalam masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial.

Studi ini fokus pada upaya penguatan karakter peduli sosial dan bersahabat. Kedua nilai karakter termuat sebagai bagian dari delapan belas karakter nasional yang ada dalam program pendidikan karakter (Pusat Kurikulum, 2010). Secara sederhana, peduli sosial adalah sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pentingnya pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat menumbuhkan watak dirinya agar menjadi pribadi yang baik terutama pada karakter peduli sosial. Menurut Samani dan Hariyanto (2011), uraian indikator yang digunakan untuk mendiskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut: (1) memperlakukan orang lain dengan sopan, (2) bertindak santun, (3) toleran terhadap perbedaan, (4) tidak suka menyakiti orang lain, (5) tidak mengambil keuntungan dari orang lain, (6) mampu bekerja sama, (7) mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, (8) menyayangi manusia dan makhluk lain, dan

(9) cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Suyadi (2013) memberi argumentasi bahwa sikap bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Ali, 2018). Menurut Sulhan (2011), uraian indikator yang digunakan untuk mendiskripsikan karakter bersahabat atau komunikatif adalah sebagai berikut: (1) menghargai pendapat, (2) memberikan dukungan kepada teman, (3) berbagi dengan orang lain, (4) membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah, (5) mengutamakan kepentingan bersama, (6) mengembangkan sikap demokratis, (7) menyukai bergotong royong, dan (8) dapat bekerja sama dalam kelompok.

Karakter peduli sosial sangat penting untuk dikembangkan, karena pada dasarnya setiap manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Pengembangan karakter peduli sosial dan bersahabat diharapkan dapat mengajarkan kepada seseorang untuk lebih menghargai orang lain, peduli terhadap sesama, dan saling berbagi. Karakter peduli sosial dan bersahabat adalah hal penting yang harus ditanamkan pada diri seseorang. Hal ini sebagai modal dasar menjadi manusia yang berkarakter dan berkepribadian baik berdasarkan Pancasila (Octavia & Rube'i, 2017; Zaman, 2019).

Menurut Rachman (2019), Deaf Volunteering Organization (DVO) adalah organisasi sukarelawan yang khusus memberi perhatian pada tunarungu. Anggota DVO membantu para penyandang tunarungu dalam menggunakan basa tutur dan juga bahasa lisan. Tujuan komunitas ini adalah menjembatani organisasi Gerkatin Surakarta dalam melakukan kegiatan. Komunitas DVO untuk merespon akses tunarungu yang masih terbatas, terutama bahasa isyarat yang dipakai untuk berkomunikasi. Tunarungu adalah seseorang

yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, diakibatkan tidak berfungsinya indera pendengaran baik sebagian atau seluruhnya.

Sedikit litelatur yang mengungkapkan peranan komunitas sosial dalam pengembangan karakter di Indonesia. Peranan komunitas pengembangan karakter dapat diwujudkan melalui peran serta dalam mempromosikan nilai-nilai inti (ethical core values) sebagai landasan bagi pembangunan karakter yang baik (Lickona, Schaps, & Lewis, 2007). Satu studi oleh Parji (2019) menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter di ranah formil seperti sekolah perlu disandingkan dengan keterlibatan komunitas masyarakat sehingga meningkatkan frekuensi, intensitas dan substansi nilai karakter selama proses internalisasi diri peserta didik. Namun, sebagian besar kajian tentang keterlibatan komunitas masih fokus pada program advokasi terhadap hak-hak yang dimiliki kaum difabel, seperti pemberdayaan diri dan perluasan aksesibilitas ke dalam ruang-ruang publik (Widodo & Puspitasari, 2019; Yulisnaini, 2018). Juga program-program pendampingan kepada kaum difabel yang mengalami marginalisasi berupa tindakan perundungan dan perampasan atas hak-hak sebagai warga negara (Rita, Nurmalisa, & Yanzi, 2016; Roziqi, 2019; Sari & Yendi, 2018). Oleh sebab itu, studi ini ditujukan untuk mengisi kesenjangan, baik secara teoretik maupun praksis peranan komunitas sosial dalam mendukung pendidikan karakter di ranah sosial-kultural (Budimansyah, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dipandang penting untuk melakukan penelitian tentang pembudayaan karakter peduli sosial dan bersahabat dalam komunitas Deaf Volunteering Organization (DVO) di Kota Surakarta. Berdasarkan dua pendekatan pembudayaan karakter yang telah ada, yaitu social function dan social learning (Sutjipto, 2011), studi ini tidak membatasi pada salah satu pendekatan. Artinya, studi ini mengupayakan untuk mengungkap informasi dari aktivitas yang

telah dilakukan DVO sebagai wadah pengembangan karakter yang memberi sumber norma dan pengalaman karakter bagi anggotanya (social function). Selain itu, DVO dapat diasumsikan juga menjalankan proses pendidikan karakter dalam satuan pendidikan di ranah nonformal (social learning). Signifikansi penelitian ini yaitu untuk memberi dampak teoretik terhadap pelebagaan nilai-nilai karakter melalui pendidikan kewarganegaraan melalui komunitas-komunitas sosial. Selain itu, kontribusi yang diharapkan dapat mengisi kesenjangan tentang pendidikan peduli sosial dan bersahabat sebagai karakter utama dalam menghadapi degradasi moral di era globalisasi. Untuk itu, fokus penelitian secara ringkas ditujukan kepada upaya eksplorasi fenomena terkait pembudayaan, hambatan, dan upaya untuk mengatasi pembudayaan karakter peduli sosial dan bersahabat dalam komunitas Deaf Volunteering Organization di Kota Surakarta.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Ciri utama dari kualitatif ialah fokus pada fenomena sosial, bukan untuk menguji hipotesis. Penelitian kualitatif dikenal dalam tradisi naturalistik dan interpretatif, dengan tujuan membangun konstruksi pengetahuan dari pengalaman individu terhadap realitas (Lincoln, 2007; Snape & Spencer, 2003). Studi kasus populer sebagai desain penelitian sosial yang menyoroti pertanyaan-pertanyaan seperti “Mengapa” dan “Bagaimana” (Yin, 2018). Dalam studi ini, pertanyaan-pertanyaan penelitian diarahkan untuk menjawab bagaimana upaya pembudayaan karakter, hambatan, dan strategi optimalisasi pengembangan karakter dalam komunitas DVO. Kejadian atau peristiwa yang menjadi objek kajian dalam studi kasus dibatasi oleh waktu dan peran peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap perilaku (Creswell, 2012; Yin,

2018). Satu kasus yang dieplorasi tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Proses pengambilan data berlangsung selama tiga bulan, yakni dari Oktober 2019 hingga Desember 2019. Komunitas DVO belum memiliki gedung atau ruangan khusus untuk menyelenggarakan program-program yang direncanakan. Peneliti berkesempatan untuk melakukan wawancara di Waroeng Inspirasi, yaitu satu café yang biasa menjadi tempat berkumpul para anggota komunitas DVO di Surakarta.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan purposive sampling (Creswell, 2012), yaitu pemilihan sampel didasarkan pada beberapa kriteria yang dirumuskan sesuai dengan rasionalisasi pemenuhan data dan teoretik. Peneliti pertama kali menjalin interaksi dengan ketua komunitas DVO dan turut dalam beberapa kegiatan di awal proses pengumpulan data. Hal ini untuk membangun keakraban dan memastikan informan yang terpilih memenuhi kriteria seperti a) bersedia menjadi informan; b) telah aktif menjadi anggota minimal satu tahun; c) terlibat aktif dalam kegiatan rutin dan even yang diselenggarakan oleh komunitas DVO. Kriteria tersebut khusus digunakan untuk pemilihan informan dari kelompok komunitas DVO. Selanjutnya, secara keseluruhan informan penelitian terdiri atas ketua komunitas DVO, anggota, volunteer, orang tua, dan kelompok tunarungu.

### Prosedur

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, proses pengumpulan data meliputi beberapa tahapan. *Pertama*, peneliti mengembangkan instrumen pengumpulan data berupa protokol wawancara dan observasi. Protokol tersebut kemudian dikirim kepada validator untuk mendapatkan validasi konten. Validator dipilih dari pakar yang memiliki kepakaran dalam bidang riset-riset sosial

dan pendidikan. Hasil revidu kemudian menjadi pijakan untuk proses perbaikan instrumen. *Kedua*, tahapan berikutnya adalah melakukan *pilot study* ke dalam komunitas DVO. *Ketiga*, proses pengumpulan data yang terdiri dari wawancara semi-terstruktur, observasi, dan inventarisasi dokumen yang relevan mulai dilakukan. Tahapan *keempat* atau terakhir yaitu melaksanakan analisis data dan membuat laporan penelitian.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjamin keterpercayaan terhadap hasil temuan data, peneliti mengedepankan uji kredibilitas yaitu triangulasi. Instrumen yang digunakan diantaranya adalah protokol wawancara dan observasi serta daftar tilik untuk dokumentasi (Creswell, 2012).

### **Teknik Analisis Data**

Secara umum, tidak ada satu aturan baku tentang analisis data kualitatif (Creswell, 2012; Mertens, 2015; Patton, 2015), sehingga studi ini memilih menggunakan konten analisis yang banyak digunakan dalam riset-riset kualitatif (Schwandt, 2007). Dengan menggunakan proses induktif, beberapa tahapan analisis data yang diterapkan meliputi pengkodean, membuat kategori data, dan membangun tema-tema (Leedy & Ormrod, 2015; Lodico, Spaulding, & Voegtler, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembudayaan Karakter: Respek dan Moderasi di Tengah Perbedaan**

Peran komunitas DVO adalah memberikan contoh nyata kepada masyarakat bahwa antara orang dengar dan tunarungu bisa berjalan beriringan. Anggota komunitas DVO menganggap teman-teman tunarungu adalah partner dan sahabat. Hubungan anggota komunitas DVO dengan

teman-teman tunarungu begitu dekat dan hangat, terutama ketika tunarungu tidak mendapatkan hak-haknya. Komunitas DVO menjadi penerjemah pada acara tertentu dan membantu agar tunarungu dapat berkembang. Pembudayaan karakter peduli sosial dan bersahabat dikembangkan melalui kegiatan kelas Bahasa Indonesia dan *Iqra'*. Berdasarkan gambar 1, kelas Bahasa Indonesia adalah suatu program yang memiliki tujuan agar permasalahan tunarungu dalam literasi pada khususnya membaca pemahaman dapat sedikit teratasi. Harapan dari kegiatan tersebut ialah tunarungu dapat memahami informasi baik berupa sebuah bacaan di media cetak, maupun informasi yang tersebar di ranah online. Indikator utama menggambarkan adanya pengembangan karakter bersahabat selama kelas Bahasa Indonesia ialah munculnya sikap kerelaan untuk berbagi. Bukan hanya dari anggota komunitas maupun volunteer, namun juga diterapkan antartunarungu sendiri. Keinginan komunal untuk dapat saling membantu kesulitan tunarungu tercapai berkat kerja sama dengan kelompok dengar. Realitas tersebut beririsan dengan indikator peduli sosial sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu adanya kekompakan untuk saling menempatkan orang lain, terlepas dari ketidaksempurnaan fisiknya, sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat yang sama. Wawancara dengan IH selaku pengurus komunitas DVO mengungkap:

*“Pembudayaan karakter peduli sosial dan bersahabat dapat dilakukan misalnya ketika salah satu anggota DVO mengajari Bahasa Indonesia untuk teman-teman tuli. Tidak hanya mengajari, teman-teman tuli juga dipantau siapa yang paling cepat menangkap materi yang disampaikan. Hal itu merupakan bentuk agar ketika teman tuli menguasai materi atau ilmu, mereka juga harus berbagi dengan teman-teman tuli yang lainnya”.*

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh DHS selaku anggota komunitas DVO menyatakan:

*“Untuk membudayakan karakter peduli sosial dan bersahabat dapat dikembangkan melalui kelas Bahasa*

*Indonesia. Kelas bahasa Indonesia adalah suatu program kegiatan agar teman-teman tuli dapat belajar Bahasa Indonesia sesuai aturan dan kaidah bahasa yang baik”.*

**Gambar 1. Kelas Bahasa Indonesia di Warung Top Inspirasi**



Kegiatan lain yang dapat membudayakan karakter peduli sosial dan bersahabat yaitu Kelas Iqra'. Berdasarkan gambar 2, kelas Iqra' merupakan program kegiatan yang lahir dari keresahan dan keluhan para tunarungu yang kurang mengerti tentang agama Islam karena akses informasinya masih kurang dan sulit, tujuannya agar para tunarungu bisa mengenal Islam lebih dalam. Kegiatan kelas Iqra' dilaksanakan setiap hari Sabtu sebelum kelas Bahasa Indonesia yang bertempat di rumah teman tunarungu. Meskipun terfokus pada pendalaman khazanah keislaman, namun kelas Iqra' dapat menjadi medium pengembangan karakter. Di dalamnya, kelompok dengar dan tunarungu berinteraksi melalui diskusi-diskusi keislaman dan pengalaman berislam. Langkah-langkah moderasi seperti memberikan peluang untuk mengekspos pemahaman dan tidak membatasi sumber-sumber yang dapat dikaji dan dipilih banyak dilakukan guna menghindari fanatisme. Toleransi terhadap

perbedaan dalam memahami ajaran seputar ibadah dan muamalah dikedepankan sehingga memberi motivasi untuk terus memperluas wawasan dari berbagai perspektif.

Hal ini sesuai dengan pendapat IH selaku orang tua tunarungu menyatakan:

*“Antara volunteer dan teman-teman tunaungu saling memberikan dukungan dilakukan dengan cara mengajak teman-teman yang beragama Islam untuk mengikut kelas Iqra'. Tujuan kelas Iqra' adalah untuk mengajari kewajiban anak-anak untuk tetap taat dengan agama Islam dan diselingi dengan kultum tentang kehidupan sehari-hari”.*

Hal ini selaras dengan pendapat DHS selaku anggota komunitas DVO mengungkapkan:

*“Kelas Iqra' dilaksanakan setiap hari Sabtu yang memiliki tujuan untuk mengajari teman-teman tunarungu agar*

*bisa membaca Iqra' menggunakan bahasa isyarat. Tidak hanya belajar*

*membaca Iqra', akan tetapi mereka juga belajar tentang agama Islam".*

**Gambar 2. Kegiatan Kelas Iqra'**



Pengakraban antara teman-teman tunarungu dan volunteer dilakukan melalui kegiatan Makrab. Berdasarkan gambar 3 kegiatan Makrab dilakukan agar teman-teman tunarungu dan volunteer saling mengenal satu sama lain, kepanitiaannya terdiri dari teman-teman tunarungu dan volunteer. Kegiatan Makrab meliputi diskusi, materi, olahraga, outbond, dan lain sebagainya. Makrab tersebut dilakukan di luar daerah dengan menyewa homestay. Berdasarkan wawancara dengan DHS selaku anggota komunitas DVO terungkap:

*“Teman-teman tuli dan dengar selalu membiasakan musyawarah untuk memecahkan masalah, contohnya tuli dan dengar bekerja sama untuk membuat Makrab,*

*panitianya yaitu teman-teman tuli dan dengar. Keduanya saling bermusyawarah dalam memecahkan masalah, yaitu masalah terkait kepanitian dan konsep acara”.*

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh NR selaku ketua komunitas DVO menjelaskan:

*“DVO akan mendukung apa saja kegiatan Gerkatin yang memerlukan bantuan dalam konteks positif tentang masalah apapun. Jika mereka membutuhkan dukungan, kita akan membantu semaksimal mungkin dengan cara memberikan saran dan sebagainya”.*

**Gambar 3. Kegiatan Makrab DVO dan Gerkatin (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia)**





Sebagaimana tertera pada Tabel 1, upaya pembudayaan karakter peduli sosial dan bersahabat dalam komunitas DVO di Kota Surakarta dikembangkan melalui kegiatan kelas Bahasa Indonesia, kelas *Iqra'*, Makrab.

Melalui ketiga program utama tersebut, komunitas DVO mampu membudayakan karakter peduli sosial dan bersahabat bersahabat.

**Tabel 1. Pembudayaan Karakter Peduli Sosial dan Bersahabat pada Komunitas DVO di Kota Surakarta**

Karakter	Indikator Kerja	Temuan
Peduli Sosial	Kesopanan	<i>Volunteer</i> dan teman-teman tunarungu mampu menempatkan budaya yang berbeda pada posisinya masing-masing.
	Santun	Teman tunarungu yang melihat perilaku atau perkataan baru, melakukan verifikasi apakah itu baik atau tidak.
	Toleransi	Keragaman suku, agama, ras dan golongan antara teman-teman dengar dan tunarungu tidak menjadi penghalang untuk saling berinteraksi dan bekerja sama.
	Tidak suka menyakiti orang lain	Kegiatan komunitas DVO dan Gerkatin tidak memiliki pretensi untuk saling menyakiti. Contoh, bercanda masih dalam konteks yang wajar dan saling mengerti batasan masing-masing.
	Tidak mengambil keuntungan	<i>Volunteer</i> dengan senang hati mendampingi dan menganjurkan ilmu kepada teman tunarungu.
	Bekerja sama	<i>Volunteer</i> yang tidak bisa menjadi fasilitator pada kelas Bahasa Indonesia dan <i>Iqra'</i> maka teman tunarungu akan menggantikannya terlebih dahulu.
	Terlibat dalam kegiatan masyarakat	Mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh dinas sosial, pemerintah, dan lain-lain.
	Menyayangi semua makhluk	Gerkatin mengadakan kelas Bahasa Indonesia yang ada teman-teman tunanetra, tujuannya agar mereka bisa menguasai bahasa isyarat dan huruf <i>braille</i> .
	Cinta damai	Resolusi konflik antara teman tunarungu dan dengar selalu dilakukan tanpa ada masalah yang berlarut-larut.

Karakter	Indikator Kerja	Temuan
Bersahabat	Menghargai pendapat	Pola interaksi yang terbangun ialah saling membutuhkan dan kerjasama. Sehingga ketika teman dengar ingin mengetahui bahasa isyarat tertentu, maka teman tunarungu bersedia untuk mengajari.
	Memberi dukungan teman	Teman dengar mengajarkan bahasa Indonesia dan <i>iqra'</i> kepada tunarungu. Sebaliknya, teman tunarungu terlibat dalam kampanye dalam rekrutmen anggota DVO.
	Berbagi	Dalam kelas bahasa isyarat dan bahasa Indonesia, kedua kelompok bertukar budaya, berbagi dengan orang yang membutuhkan, dan lain-lain.
	Musyawarah	Teman tunarungu dan dengar sedang berdiskusi setiap merencanakan suatu kegiatan.
	Mengutamakan kepentingan bersama	Teman dengar menyempatkan waktunya menjadi penerjemah saat ada kegiatan yang melibatkan tunarungu dan menghargai pilihan masing-masing individu untuk menggunakan oral atau bahasa isyarat.
	Demokratis	Pemilihan pengurus dan ketua komunitas dilakukan secara bermusyawarah.
	Gotong royong	Tolong-menolong dilakukan dalam berbagai kesempatan, misalnya membuka kelas bahasa isyarat dalam even <i>Car Free Day</i> .
	Bekerja dengan kelompok	Kegiatan antara teman tunarungu dan dengar mampu bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Dengar selalu mendampingi dan berusaha agar teman tunarungu semakin berkembang.

Berdasarkan Tabel 1, corak utama pendekatan yang dilakukan komunitas DVO ialah menempatkan setiap kelompok, baik teman dengar maupun tunarungu sesuai dengan karakteristik dan kelebihan masing-masing. Pendekatan ini menggambarkan adanya sikap respek antarkelompok yang kemudian menjadi katalisator pengembangan karakter. Secara khusus, karakter peduli sosial nampak menonjol diterjemahkan ke dalam pemahaman untuk menghargai keberagaman yang ada, baik perbedaan suku, agama, ras dan budaya. Hal tersebut menjadi titik awal bagi setiap anggota untuk termotivasi memberikan sumbangsih bagi kelompok yang lain. Semisal, kelompok dengar dengan kesukarelaan berpartisipasi sebagai mentor dalam kelas Bahasa Indonesia dan *Iqra'*. Sebaliknya, teman tunarungu dapat berkontribusi untuk membantu teman dengar memahami bahasa isyarat.

Beberapa studi terdahulu mendukung temuan data bahwa dukungan dari lingkungan terutama sebaya bagi pengembangan karakter. Dukungan sebaya melalui interaksi sosial yang memberikan pengakuan memberi dampak positif bagi tunarungu (Amka, 2017; Amka & Mirnawati, 2020). Keberadaan mentor bagi kelompok tunarungu juga membantu mereka untuk memperoleh rekan yang dapat memberikan konseling untuk memberikan masukan dan motivasi terhadap target-target dalam karir. Hal tersebut diungkapkan dari studi yang dilakukan oleh Iswari, Afdal, Fikri, dan Taufan (2019) bahwa keberadaan layanan konseling bagi anak tunarungu berpengaruh terhadap pemahaman diri (self-understanding) yang berimbas pada kepercayaan diri. Temuan implementasi karakter peduli sosial, terutama dalam kelas *Iqra'*, memiliki korelasi dengan riset yang dilakukan Mardiyanti dan Haryanthi (2016) bahwa pembelajaran konsep-konsep agama

Islam sesuai konteks moderasi di Indonesia dapat dioptimalkan dengan penggunaan bahasa isyarat dan kehadiran penerjemah, termasuk sejawat dan orang tua.

### **Interaksi dan Komitmen Bersama (Joint Commitment): Kunci Pembudayaan Karakter Peduli Sosial dan Bersahabat**

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan memunculkan interaksi antara volunteer dan teman-teman tunarungu. Volunteer menganggap teman-teman tunarungu sebagai sahabat. Komunitas DVO menjadi penerjemah dengan niat membantu dan tidak ada mengambil keuntungan. Begitu juga teman tunarungu yang mengajarkan bahasa isyarat kepada dengar. Komunitas DVO senantiasa mendukung program-program yang diselenggarakan oleh Gerkatin. Kerja sama antara teman dengar dan tunarungu menggambarkan simbiosis mutualisme di mana masing-masing pihak saling memberikan kontribusi sesuai dengan keunikan dan karakteristik masing-masing.

Pembudayaan karakter peduli sosial dan bersahabat dalam komunitas DVO memiliki hambatan-hambatan. Hambatan pembudayaan karakter peduli sosial dan bersahabat pada anggota komunitas DVO berupa tantangan pola komunikasi. Dengan keragaman anggota di dalamnya, terdapat perbedaan kesiapan penggunaan bahasa isyarat. Bentuk hambatan lainnya ialah komitmen para volunteer dalam melakukan manajemen diri selama terlibat dalam aktivitas pada komunitas DVO. Untuk dapat berkontribusi secara penuh, terdapat tantangan untuk mengatur kesibukan pribadi dengan jadwal kegiatan yang telah diprogramkan. Hasil wawancara dengan DHS selaku anggota komunitas DVO terungkap bahwa:

“Hambatan untuk pembudayaan karakter peduli sosial secara umum tidak begitu berarti, karena orang yang mendaftar DVO adalah orang yang sudah tertarik dengan peduli sosial, jadi secara tidak

langsung orang yang sudah tertarik dengan DVO memiliki karakter peduli sosial dan bersahabat. Misalkan volunteer membantu penerjemahan, maka yang terlihat oleh orang lain adalah dengar/volunteer. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa sosial menjadi berkurang dan lebih menonjolkan diri sendiri yang akan menjadi hambatan tapi dalam diri masing-masing. Kalau untuk bersahabat kendalanya ketika dengar dengan tuli memiliki kemampuan bahasa yang kurang, sehingga masih agak sulit untuk mengakrabkan diri. Akan tetapi kalau sudah bisa, biasanya akan lebih bersahabat dengan teman-teman tuli”.

Pendapat lain dari hasil wawancara dengan IH selaku pengurus komunitas DVO menyatakan:

“Hambatannya berasal dari perspektif, akan tetapi yang paling kelihatan adalah komunikasi. Kalau kita sabar, pasti hambatan itu akan hilang dengan sendirinya. Kesulitan dalam berkomunikasi itu harus diatasi dengan belajar, kita sering berinteraksi dengan teman-teman tuli, maka lama-kelamaan kita akan memahami bahasa isyarat”.

Keterbatasan dalam pola komunikasi di atas turut mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara komunitas DVO dan Gerkatin. Komunikasi merupakan hal penting agar informasi yang disampaikan volunteer dapat tersampaikan kepada teman-teman tunarungu, akan tetapi bahasa isyarat berbeda dengan bahasa verbal yang umum digunakan sehari-hari. Tunarungu menggunakan bahasa isyarat untuk komunikasi, kemampuan berbahasa isyarat menjadi modal utama untuk menjadi seorang volunteer. Oleh karena itu volunteer diharapkan dapat melakukan diskusi agar kemampuan bahasa isyaratnya menjadi lebih baik. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, yaitu dilakukan kegiatan intensifikasi bahasa isyarat. Contohnya, para anggota dan volunteer sering mengadakan

nobar (nongkrong bareng) yang terbukti efektif mengasah kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Untuk mengatasi hambatan kedua, setiap anggota diminta untuk saling mengingatkan pada komitmen bersama terhadap teman tunarungu. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas individu tidaklah cukup untuk menjadi pendorong bagi konsistensi dalam berpartisipasi di dalam komunitas DVO dan program-program kerja di dalamnya. Lebih daripada itu, semua yang terlibat harus memahami bahwa gerak sosial yang dilakukan merupakan kombinasi dari kapasitas-kapasitas antarindividu yang kemudian menjadi kesadaran kelompok (Kern & Moll, 2017). Beberapa temuan berikutnya kemudian menandai adanya penumbuhan kesadaran bersama tersebut ke dalam komitmen bersama (joint commitment). Sebagai contoh, bentuk internalisasi nilai karakter peduli sosial yang terwujud dalam menyelesaikan konflik di dalam komunitas. Di dalam komunitas DVO, terbangun kesepakatan untuk menyelesaikan konflik atau perbedaan pandangan melalui forum dengar bicara. Forum tersebut bertujuan untuk memperoleh resolusi konflik tanpa ada masalah yang berlaut-larut. Selain itu, dorongan pribadi yang kuat dalam diri anggota maupun volunteer yang memberikan porsi waktunya untuk menjadi penerjemah kepada teman tunarungu ataupun sebaliknya, termasuk pilihan individu dalam pemilihan pendekatan bahasa isyarat dan oral, memperlihatkan sikap demokratis. Hal tersebut secara tidak langsung juga menjadi landasan untuk merawat nilai-nilai bersama.

Intensitas dan frekuensi dalam komunitas sosial memerlukan perhatian untuk menjaga keberlangsungan tujuan dan eksistensi kelompok. Studi dari Purwaningsih (2017) mendeskripsikan bahwa pembentukan karakter sosial dalam komunitas memerlukan proses habituasi. Pola-pola pembiasaan dalam komunitas DVO

dijalankan dengan membuat program kerja dan promosinya di dalam kegiatan pekanan seperti car free day. Komunitas DVO juga dapat dianggap sebagai bentuk community based education, yaitu pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh anggota masyarakat untuk menjawab tantangan dan peluang berorientasi masa depan (Fazira, 2018). Studi ini juga menemukan pola pendidikan karakter yang serupa dengan temuan dari Sifa (2015) terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Terdapat beberapa indikator utama yang menunjukkan pengembangan karakter peduli dan bersahabat seperti menghargai pendapat orang lain, memberikan dukungan kepada teman, berbagi, cinta damai, membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah, mengutamakan kepentingan bersama, mengembangkan sikap demokratis, menyukai bergotong royong, serta dapat bekerja sama dalam kelompok. Dalam ranah pembudayaan karakter, komunitas DVO membuat program-program yang menjadi sumber belajar karakter yang memberi pengalaman langsung (social function and social learning), sekaligus dapat menjadi satu dari sekian best practice atau contoh terbaik pendidikan karakter di luar institusi pendidikan formal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Komunitas Deaf Volunteering Organization merupakan sekumpulan relawan yang mendampingi, membantu, dan membimbing tunarungu untuk memperjuangkan hak-haknya. Komunitas DVO sebagai media dalam membudayakan karakter peduli sosial dan bersahabat. Salah satu proses pembudayaan karakter peduli sosial dan bersahabat yaitu ketika volunteer dan tunarungu melakukan berbagai kegiatan, diantaranya yaitu kelas Bahasa Indonesia, iqra', dan Makrab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas DVO mampu membudayakan

karakter peduli sosial dan bersahabat kepada anggotanya karena menerapkan komitmen bersama terhadap nilai-nilai penghormatan, toleransi, dan moderasi. Selain itu, interaksi antara teman dengar dan teman tunarungu yang secara intensif dilakukan turut membangun konsolidasi terhadap pengembangan karakter di dalam komunitas DVO

## Saran

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenada Media.
- Amka. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1206>
- Amka, & Mirnawati. (2020). Social participation of deaf students within inclusive higher education. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, (6), 25–40.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Creswell, J. C. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative* (Fourth). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Cuciureanu, S. M. (2014). Opportunities and Risks of Globalization in Rural Areas. Case Study: Botosani County. *CES Working Papers*, 6(1), 62–70.
- Fazira, A. (2018). *Peranan Komunitas Halaman Dalam Pengembangan Karakter Masyarakat Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*. IAIN Purwokerto.
- Iswari, M., Afdal, Fikri, M., & Taufan, J. (2019). The urgency of the role of guidance and counselling services in assisting career planning for deaf students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(6), 390–397.
- Katili, A. S., Utina, R., Tamu, Y., & Nusantari, E. (2018). Management of coastal biodiversity based on social-cultural values in constructing conservation character education. *Biodiversitas*, 19(5), 1763–1768. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190524>
- Kern, A., & Moll, H. (2017). On the transformative character of collective intentionality and the uniqueness of the human. *Philosophical Psychology*, 30(3), 315–333. <https://doi.org/10.1080/09515089.2017.1295648>
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2015). *Practical research: Planning and design*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). CEP 's of Effective Character Education Effective Character Education: In *Education*. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED505086.pdf>
- Lincoln, Y. S. (2007). Naturalistic Inquiry. In G. Ritzer (Ed.), *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (pp. 3161–3163). <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosn006>
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtle, K. H. (2010). *Methods in educational research: From theory to practice*. John Wiley & Sons.
- Mardiyanti, N., & Haryanthi, L. P. S. (2016). Challenges on learning Islam among deaf Muslim in an Indonesian context: Deaf teachers perspective. *International Medical Journal Malaysia*, 17(Specialiss), 17–21.

- Mertens, D. M. (2015). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (Fourth). SAGE Publications.
- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. (2016). Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64–71.
- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila untuk membentuk mahasiswa Prodi PPKn menjadi warga negara yang baik dan cerdas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 111–124.
- Parji. (2019). School-community interaction patterns in strengthening character education in primary school in Madiun city (East Java, Indonesia). *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 1301–1309.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (Fourth). SAGE Publications.
- Prasetyo, W.H., Budimansyah, D., & Roslidah, N. (2016). Urban farming as a civic virtue development in the environmental field. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(9). <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.909a>
- Prasetyo, Wibowo Heru, Kamarudin, K. R., & Dewantara, J. A. (2019). Surabaya green and clean: Protecting urban environment through civic engagement community. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(8), 997–1014. <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1642821>
- Purwaningsih, I. D. (2017). Peran Komunitas bagi Nasi Pagi Magelang dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial. *Social Studies*, 6(3), 315–328.
- Pusat Kurikulum. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rachman, A. M. (2019). *Metode Dakwah Gerakatin Surakarta melalui Program Deaf Muslim*. IAIN Surakarta.
- Rita, M. D., Nurmalisa, Y., & Yanzi, H. (2016). Peranan kpu dalam sosialisasi pemilukada kepada penyandang disabilitas di kota Bandar Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(1). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/viewFile/10728/7355>
- Roziqi, M. (2019). Perlawanan Siswa Disabilitas Korban Bullying. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 7–27.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 33(33), 80–88.
- Schwandt, T. A. (2007). *The Sage dictionary of qualitative inquiry* (Third). SAGE Publications.
- Sifa, L. (2015). *Implementasi Karakter Bersahabat dan Peduli Sosial pada Siswa SMP (Studi Kasus pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SMP Negeri 1 Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Snape, D., & Spencer, L. (2003). The Foundations of Qualitative Research. In J. Ritchie & J. Lewis (Eds.), *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers* (pp. 1–23). SAGE.
- Sulhan, N. (2011). *Panduan Praktis*

- Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa Sinergi Sekolah dengan Rumah*. Surabaya: Jaring Pena.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah Civis*, 2(1), 307–321.
- Sutjipto. (2011). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 501–524. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.45>
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Widodo, A., & Puspitasari, C. D. (2019). Pendampingan Advokasi terhadap Disabilitas Perempuan Korban Kekerasan oleh CIQAL. *E-Civics*, 8(7), 668–680.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (Sixth). SAGE.
- Yulisnaini, E. (2018). *Peran Komunitas Young Voice dalam Pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry.
- Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16–31.